

KREASI KREATIF KEBAYA PASCA REFORMASI

Kreativitas Di Tengah Persimpangan Konservasi dan Perkembangan Zaman

Triyanto
Pendidikan Teknik Boga Busana FT UNY
Alamat e-mail: triyanto.ma@gmail.com

Abstrak

Pasca Reformasi 1998 yang melanda sistem demokrasi di Indonesia telah mampu membawa dampak perubahan besar terhadap masyarakat Indonesia beserta kebudayaan yang dihasilkannya. Kebaya sebagai salah produk budaya pakaian wanita Indonesia mengalami perkembangan bentuk, fungsi, dan makna yang cukup signifikan. Eksistensi kebaya mampu memikat hati perempuan Indonesia, Asia, bahkan dunia. Variasi bahan, bentuk desain, pola, beserta ornamentasinya telah menjadikan kebaya sebagai busana wanita Indonesia yang cukup *fashionnable*. Perkembangan bentuk itulah yang menjadi titik kunci eksistensi kebaya untuk terus dapat mengepakan sayap sehingga terhindar dari kepunahan selera zaman.

Pasca Reformasi bahkan dapat dinyatakan sebagai era kebangkitan kebaya setelah mengalami “tidur panjang” di bawah pemerintahan otoriter. Kemunculan kebaya di jagat fashion telah mampu menjadi fenomena besar. Mulai dari kalangan usia muda hingga tua, marginalis hingga artis, desa sampai kota, Indonesia sampai Asia, Namun demikian, ‘tarik ulur’ di antara usaha pengembangan dan tuntutan terhadap konservasi bentuk kebaya tradisional menjadi “PR” tersendiri yang perlu mendapatkan pencerahan jawaban. Dengan demikian, eksistensi kebaya berada dalam persimpangan, pertautan, dan persinggungan. Realitas itu memerlukan jawaban yang cukup kreatif, cerdas, arif, bijak, *win-win solution*.

Kata Kunci: Kebaya, Konservasi, Pengembangan

Pendahuluan

Manusia dan perabannya terus merangkak menuju hidup yang lebih baik. Siang berganti malam dan malampun berganti siang, manusia tiada mengenal lelah terus berjuang mengisi makna hidupnya. Begitu pula dengan salah produk budaya pakaian wanita Indonesia, sebelum reformasi bergulir di bawah pemerintahan yang militerian eksistensi kebaya berada dalam posisi marginal. Kesan kuno, ndeso, tradisional menjadi stigma melekat tak terbantahkan. Kaum wanita, terutama wanita usia muda lebih banyak menggunakan busana modern, desain bersifat kekinian yang dikenakan pada berbagai aktivitas modern pula seperti pergi ke kantor, menghadiri pesta, kegiatan liburan, sampai olah raga.

Realitas eksistensi kebaya Pasca Reformasi sungguh luar biasa. Reformasi telah mampu mengubah tatanan demokrasi di Indonesia dari pemerintahan militerian yang kaku ke pemerintahan sipil yang memiliki kecenderungan bebas. Seperti yang

diungkapkan oleh R.M. Soedarsono (2002), bahwa pasca lengsernya pemerintahan Soeharto yang korup digantikan oleh B.J. Habibie inilah awal era bersejarah di Indonesia yang dikenal sebagai 'Era Reformasi' membawa 'misi kebebasan' dalam berbagai bidang budaya. Perubahan tatanan demokrasi tersebut membuat pergeseran, perubahan, dan pergerakan bidang budaya beserta hasil-hasilnya. Kebaya sebagai bagian dari produk budaya juga mengalami pergeseran ataupun perkembangan pemakaian. Perkembangan kebaya itu dapat dicermati baik dari aspek bentuk, fungsi, dan makna yang dikandungnya. Hal itu menunjuk pada suatu pemahaman bahwa eksistensi suatu produk budaya, khususnya kebaya tidak dapat terlepas dari dominasi factor eksternal yakni factor politik (Triyanto, 2008).

Berbagai pergeseran itulah yang membuat kebaya dapat terus eksis diterima masyarakat. Hal itu membuktikan bahwa kebaya sebagai busana Indonesia dapat selalu menyesuaikan keberadaan masyarakat pendukungnya, baik untuk masyarakat yang selalu menjaga nilai-nilai tradisional maupun masyarakat yang senang dan menikmati berbagai macam perubahan zaman.

Kreasi Kreatif Kebaya Sebelum Reformasi

Sebelum reformasi bergulir, pemerintahan Indonesia dipegang oleh kekuatan dominan yakni pemerintahan militerian di bawah kendali Soeharto beserta kroni-kroninya. Pemerintahan yang militerian telah menjadikan manusia beserta kebudayaannya terpasung dalam kekakuan. Berbagai macam ekspresi kreativitas manusia tidak mendapatkan regulasi yang mudah. Semua serba diatur, dicurigai, dan dimata-matai. Sesuatu produk kreativitas yang bertolak belakang dengan pemerintah di bungkam bahkan banyak tokoh baik politik maupun seni masuk dalam lubang penjara, seperti Sri Bintang Pamungkas, Mohtar Papahan, Iwan Fals, dan tokoh-tokoh lainnya.

Pengaruh pemerintahan yang militerian juga dirasakan dalam jagat fashion Indonesia. Wanita Indonesia terinduktrinasi dalam keseragaman busana, hal itu dapat terlihat dalam kemunculan seragam Dharma Wanita sebagai busana formal yang menghiasi di berbagai instansi pemerintah. Kebaya sebagai busana wanita termarginalkan pada berbagai acara formal yang memiliki nilai religi yaitu di berbagai upacara tradisional, seperti *labuhan*, *suronan*, *ngalap berkah*, dan bentuk upacara tradisional lainnya. Bahkan yang lebih memilukan, kebaya sebagai busana tidak jarang mendapat stigma sebagai busana yang memiliki kesan kuno, tidak mengikuti

trend mode, dan 'ndeso' kecenderungan pemakaian hanya untuk kalangan usia tua dan kelompok yang bekerja bidang agraris. Hal itulah yang membuat kebaya saat itu menjadi kurang populer sehingga ditinggalkan oleh kaum perempuan, khususnya perempuan usia remaja atau dewasa muda.



Gambar 1.

Kreasi kreativitas kebaya sebelum reformasi
(Koleksi: Mutiara Nugraheni tahun 1979-1980)

Kehadiran kebaya lebih banyak menduduki fungsi pokoknya, yakni sebagai busana yang mampu melindungi tubuh dari sengatan sinar matahari. Keberadaannya tidak banyak berkembang dengan baik pada busana yang mampu memiliki nilai prestisius tinggi. Hal itu dapat terlihat dari aspek bentuk kebaya, bahan, maupun ornamentasi yang digunakannya.

Kreasi Kreatif Kebaya Pasca Reformasi

Reformasi politik 1998 yang melanda Indonesia memiliki dampak domino terhadap berbagai aspek atau bidang lainnya, seperti social, ekonomi, dan budaya. Kekuatan politik menjadi penentu arah pengembangan suatu kreativitas. Reformasi bagaikan 'kran' pembuka demokrasi berkarya. Masyarakat Indonesia berada pada apa yang disebut sebagai 'euforia,' yakni suatu 'hingar-bingar' kegembiraan yang meluap-luap akibat telah terbebas dari kekuatan pemerintah yang militerian. Bangsa ini memasuki 'zaman edan' di mana masyarakat dijangkiti anomi, artinya memasuki kondisi transisi dua budaya, yaitu budaya agraris dan industrialisasi modern yang padat dengan teknologi. Dua budaya ini berhimpitan pula dengan budaya politik Orde Baru dan Orde Reformasi. Kondisi seperti ini nilai-nilai luhur budaya lama dilepas, tetapi yang baru belum tergapai, sehingga masyarakat hidup 'murang tata' tidak punya tata krama (Bambang Sudibyo, 2008).

Realitas terhadap kebebasan berekspresi menjadi kian nyata. Para creator lebih memiliki keluasaan penggarapan ekspresi karya tanpa terbebani oleh rasa ketakutan mendalam. Pada berbagai produk seni telah mampu melahirkan berbagai karya baik berupa pencerahan, pembebasan, maupun 'kenakalan' berkarya seperti di dalam industri musik muncul lagu 'cucak rowo,' bidang tari memunculkan tari 'bedoyo prex,' fenominol 'goyang ngebor' dan pada kebaya hasil modifikasi kreativitas memunculkan kebaya 'semriwing' yakni sebuah istilah yang diungkapkan oleh R.M. Soedarsono untuk menyebut kebaya berbahan dasar tipis.

Sebenarnya penggarapan kebaya sudah banyak dilakukan pada tahun 1970-an. Pada saat itu perempuan yang memakai kebaya tidak harus melengkapi dandanannya dengan *sanggul*. Para desainerpun sudah mulai berkreasi dan menawarkan padu padan dan mulai bergeser dari pakem. Namun demikian, setelah Era Reformasi garapan desainer jauh lebih berani dan ekstrim. Pemakaian kebaya tidak harus disandingkan dengan kain panjang, tetapi dengan rok, celana jeans, dan bahkan *hotpants* (Wuri, 2007). Pengolahan kreasi kreatif baru kebaya juga dapat terlihat baik secara pola, siluet, *cutting*, maupun material yang digunakan. Kebaya bukan hanya berbahan sutra, katun, ataupun beludru, melainkan merambah ke jalur sifon, shantung, lace, ataupun jenis tekstil lainnya yang kemudian ditingkatkan teknik bordir, renda, pilin, lipit. Tidak ketinggalan juga aplikasi ornamen penuh kilau macam payet, kristal, atau batu-batu mulia, sehingga bentuk kebaya Pasca Reformasi bukan lagi sebuah busana sebagai fungsi utama, melainkan berkembang pada nilai-nilai lainnya, yakni nilai ekspresi pribadi pemakainnya karena dirancang dengan kekhasan tersendiri. .



Gambar 2.

Bentuk kebaya Pasca Reformasi setelah mengalami kreasi kreatif
(Foto: Triyanto, lokasi Jogja Fashion Week 2008)

Penutup

Perkembangan kebaya Pasca Reformasi yang begitu besar adalah sebuah keniscayaan budaya yang lazim guna mencapai sesuatu eksistensi. Tarik ulur di antara berbagai silang pendapat 'pro dan kontra' pengembangan kebaya hendaknya patut disukuri, karena hal itu dapat menjadi kekayaan ragam kebaya tersendiri. Masyarakat jangan sampai terjebak pada suatu polemik budaya yang berkepanjangan. Biarkanlah tetap tegar berdiri bagi masyarakat yang tetap mempertahankan nilai tradisi adiluhung karya busana Indonesia. Pada sisi lain, bagi masyarakat yang haus perubahan berikan kesempatan peluang untuk mengekspresikan kegelisahan hatinya. Lewat berbagai pengembangan kreasi yang kreatif itulah sebenarnya sebuah kunci eksistensi budaya dapat terus eksis. Maka bukan sesuatu yang tidak mungkin ke depan eksistensi kebaya yang telah mengalami gubahan kreasi kreatif itu dapat menjadi busana dunia. Semoga, Amin.

KEPUSTAKAAN

R.M. Soedarsono (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Sudiby, Bambang. "Jaman Edan: Murang Tata, Tanpa Pegangan Nilai." Surat Kabar Harian *Kedaulatan Rakyat*, 17 Mei 2008, 32.

Triyanto, "Bentuk Kebaya Pasca Reformasi." Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Bidang Ilmu Multi Disiplin, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2008).

Wuri. "Kebaya Modern Kian Diminati." *Koran SINDO*, Rabu 28 Februari 2007.